

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SAAT PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Dinda Miranti Putri

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. dinda.17010664033@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Dunia Psikologi mengenal fenomena menunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas dengan sebutan prokrastinasi akademik. Hal ini semakin sering dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah saat ini berubah menjadi pembelajaran jarak jauh sehingga siswa yang sudah biasa didampingi dan diberikan pemahaman materi pelajaran berubah menjadi kegiatan belajar mandiri dari rumah dan minim pengawasan. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik salah satunya adalah motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan sebanyak 190 siswa kelas X di salah satu SMA yang ada di Propinsi Jawa Timur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *pearson product moment* dengan tujuan mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik sebesar $-0,340$ ($p < 0,05$) artinya bahwa terdapat hubungan signifikan antara prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika motivasi belajar siswa tinggi maka prokrastinasi akademik siswa akan cenderung rendah.

Kata Kunci: motivasi belajar, prokrastinasi akademik, pembelajaran jarak jauh.

Abstract

The world of psychology recognizes the phenomenon of delaying doing or completing a task called academic procrastination. This is increasingly being done during the Covid-19 pandemic. Learning that is usually done face to face in schools is now turning into distance learning so that students who are accustomed to being accompanied and given an understanding of the subject matter turn into independent learning activities from home and minimal supervision. One of the factors that can influence the occurrence of academic procrastination is learning motivation. This study uses quantitative research methods. The purpose of this study is to determine the relationship between learning motivation and academic procrastination during distance learning by involving as many as 190 class X students in one of the senior high schools in East Java Province. The data analysis technique used is Pearson product moment with the aim of knowing the relationship between the two variables using the SPSS 25.0 for windows program. The results of the data analysis show that the correlation value between learning motivation and academic procrastination is -0.340 ($p < 0,05$), meaning that there is a significant relationship between academic procrastination during distance learning. This shows that if students' learning motivation is high, students' academic procrastination will tend to be low.

Keywords: learning motivation, academic procrastination, distance learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam melahitkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat melanjutkan dan meneruskan cita-cita bangsa sesuai dengan pancasila. Pendidikan mempunyai kaitan erat dengan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang mempunyai hubungan timbal balik serta

bersifat saling mempengaruhi (Anurrahman, 2013). Terdapat berbagai jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Seluruh kegiatan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Kegiatan belajar mengajar pada umumnya dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu gedung sekolah secara tatap muka kini berbeda dengan keadaan saat ini.

Sejak awal tahun 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa terdapat Warga Negara Indonesia yang terjangkit Corona Virus. Saat ini dunia dilanda wabah penyakit yaitu Corona Virus (Covid-19) dimana penyebaran virus ini sangat cepat dan mematikan. Menurut Vergoulis et al., (2020) Covid-19 merupakan penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh Virus (SARS-CoV-2), virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan pernapasan manusia sehingga menyebabkan infeksi pada paru-paru hingga kematian.

Pemerintah Indonesia dalam menyikapi wabah yang terjadi mengeluarkan kebijakan untuk membatasi pergerakan masyarakat dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan dan memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Sejak saat itu seluruh aspek kehidupan berubah. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Banyak negara di dunia yang saat ini menutup sekolah mulai dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kebijakan lewat surat edaran resmi Nomor 4 tahun 2020 pertanggal 17 Maret 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19. Surat tersebut berisi pernyataan bahwa selama masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan dari rumah dengan kegiatan belajar secara daring. Sistem belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah, kini berganti menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan atau sekolah *online*. Menurut Sari et al., (2020) Pembelajaran Jarak Jauh merupakan kegiatan pembelajaran yang mana keberadaan guru dan siswa terpisah serta dalam menunjang proses kegiatan pembelajarannya harus menggunakan perangkat elektronik yang disambungkan dengan internet.

Pembelajaran Jarak Jauh Pembelajaran Jarak Jauh sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam jenjang perguruan tinggi, namun hal ini menjadi suatu metode pembelajaran baru bagi jenjang di bawahnya. PJJ merupakan suatu sistem pendidikan yang dalam proses pembelajarannya memiliki karakteristik terbuka dan mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Alat elektronik yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan PJJ dapat berupa komputer, *handphone*, laptop, kuota atau jaringan internet yang memadai. Tidak semua siswa dirumah memiliki fasilitas yang sama seperti kepemilikan gawai dan akses internet untuk melakukan PJJ sehingga pada pelaksanaan kebijakan ini menimbulkan kendala baru yang harus dihadapi siswa (Ningsih et al., 2020).

Berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan banyak siswa yang mengaku bahwa saat melakukan PJJ mereka lebih sering melakukan penundaan untuk

mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, guru BK juga mengungkapkan bahwa setiap hari selalu ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan telat masuk kelas *online*. Istilah psikologi mengenal fenomena menunda-nunda dengan sebutan prokrastinasi. Menurut (Ferrari et al., 1995) prokrastinasi akademik merupakan perilaku menangguhkan atau menunda dengan sengaja sesuatu tugas yang seharusnya diselesaikan. Seorang yang melakukan prokrastinasi biasa disebut dengan prokrastinator. Menurut Ferrari et al., (1995) Prokrastinasi dalam bidang akademik disebut dengan prokrastinasi akademik biasanya hal ini dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa. Bentuk penundaan yang biasanya dilakukan yaitu penyelesaian tugas sekolah atau kampus, membaca buku pelajaran, mencari referensi untuk tugas, mengikuti kelas, belajar saat ujian, mengerjakan skripsi atau artikel. Ghufroon et al., (2011) menyatakan prokrastinasi akademik yang terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar.

Menurut Hanafiah et al., (2011) motivasi belajar merupakan adanya kekuatan (*power motivation*) dan daya pendorong (*driving force*) yang ada dalam diri individu yang berguna untuk membangun keinginan dan kesediaan untuk melakukan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan. Dimiyanti & Mudjiono, (2010) menjelaskan bahwa siswa yang melakukan proses belajar dipengaruhi oleh dorongan dari kekuatan mental, kekuatan mental yang dimaksud dapat berupa keinginan, kemauan, dan cita-cita yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat digunakan untuk menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku untuk belajar.

Ghufroon et al., (2011) mengemukakan tentang keterkaitan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik ialah semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi yang dimiliki individu. Senada dengan pernyataan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Sundaroh et al., (2020) dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kedungora Kabupaten Garut dengan total sampel sebanyak 56 siswa menemui hasil terdapat hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar. Hal tersebut menunjukkan apabila siswa memiliki motivasi belajar tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik siswa akan cenderung rendah.

Tugas seorang pelajar adalah belajar sehingga dalam keadaan apapun siswa diharapkan dapat belajar dengan bersungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih dalam menghadapi kesulitan saat menemui hambatan dalam belajar dengan harapan apa

yang telah dipelajari dapat digunakan sebagai bekal untuk meraih masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik saat Pembelajaran Jarak Jauh”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengolahan datanya lebih berfokus pada data numerik dan analisis datanya menggunakan analisis statistik (Azwar, 2017).

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X yang saat ini melakukan PJJ dengan jumlah sebanyak 190 siswa yang bersekolah di salah satu SMA di daerah Jawa Timur. Pelaksanaan *tryout* menggunakan 50 siswa dan 140 siswa digunakan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah salah satu bagian dari teknik *nonprobability* sampling atau biasa dikenal dengan teknik pengambilan sampel yang tidak berlandaskan dari penggunaan peluang atau probabilitas dari masing-masing subjek populasi penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik sampling jenuh ini digunakan karena seluruh subjek populasi penelitian termasuk dalam kriteria dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner. Kuisisioner penelitian yang di sebarakan kepada seluruh siswa melalui *google form* berupa skala likert. Kuisisioner yang dibagikan kepada seluruh siswa memuat pernyataan dari variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik. Skala likert yang digunakan di dalamnya sudah berisi pernyataan-pernyataan sesuai dengan masing-masing variabel penelitian dengan menyediakan 5 pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (R), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Penelitian kuantitatif *non-eksperimen* biasanya hanya boleh menggunakan dua variabel saja yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Jannah, 2016).

Motivasi belajar pada penelitian ini digolongkan sebagai variabel bebas. Adapun definisi operasional pada variabel motivasi belajar yaitu adanya dorongan atau kemauan yang digunakan untuk menggerakkan individu dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Perolehan data dalam penelitian ini berasal dari skala motivasi belajar AMS.

Prokrastinasi akademik dalam penelitian ini digolongkan sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional dari variabel motivasi belajar yaitu kecendrungan individu untuk melakukan penundaan

dalam memulai atau menyelesaikan sebuah pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Skala prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan adaptasi skala prokrastinasi akademik yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian saat ini.

Penggunaan instrumen motivasi belajar pada penelitian ini mengadaptasi dari skala motivasi belajar AMS yang ditulis oleh (Alivernini & Lucidi, 2008). Terdapat 20 total item dalam penelitian ini yang dibagi menjadi 5 dimensi dimana setiap dimensi memiliki 4 item pernyataan. Adapun dimensi yang digunakan yaitu *amotivation* yang merupakan gambaran dari individu tidak memiliki niatan untuk melakukan sebuah tindakan, individu ini tidak memiliki motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik mereka percaya bahwa hasil dari pekerjaan yang telah mereka kerjakan merupakan hal yang berada di luar kendali. Dimensi *external regulation* merupakan perilaku yang dilakukan individu namun perilaku tersebut dilakukan tidak berdasarkan keinginan sendiri sehingga perilaku tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan imbalan dari pihak eksternal. Dimensi *introjected regulation* yaitu sebuah perilaku yang dikendalikan *reward* atau *punishment* dari dalam diri yang dapat digambarkan dalam bentuk ego, rasa bersalah dan kecemasan yang dialami oleh individu. Dimensi *identified regulation* yaitu motivasi ekstrinsik yang dapat dihubungkan dengan motivasi instrinsik. Dimensi *intrinsic regulation* yaitu perilaku yang telah ditentukan oleh diri sendiri, hal ini dapat mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk mendapat kepuasan pribadi.

Instrument prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi skala prokrastinasi akademik yang berlandaskan teori dari Ferrari et al., (1995) yang ditulis oleh Agustin et al., (2018) dan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan saat ini. Penelitian ini menggunakan 4 dimensi dimana setiap dimensi memiliki 6 item pernyataan sehingga total dari seluruhnya berjumlah 24 item. Dimensi yang digunakan dalam pernyataan penelitian yaitu penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas dimana seorang prokrastinator sebenarnya mengetahui bahwa tugas yg diberikan harus segera diselesaikan dan berguna untuk dirinya namun mereka cenderung menunda untuk melakukan maupun menunda untuk menyelesaikan tugas. Adanya keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas dimana seorang prokrastinator pada saat akan mengerjakan tugas mereka cenderung memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan diri secara berlebihan dan tidak memperhitungkan waktu sehingga menyebabkan banyak kehilangan waktu untuk mengerjakan. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dimana seorang

prokrastinator biasanya akan merasa kesulitan dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, seorang prokrastinator tidak akan segera menyelesaikan tugasnya mereka akan menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan sehingga sangat menyita waktu untuk menyelesaikan tugas.

Istrumen motivasi belajar dan prokrastinasi akademik sebelum digunakan untuk melakukan penelitian akan di uji cobakan terlebih dahulu kepada subjek penelitian yang berjumlah 50 siswa dalam satu populasi.

Setiap item yang ada pada variabel penelitian akan dilakukan uji validitas dan reliabelitas. Untuk mengetahui validitas data peneliti melakukan uji coba dengan menggunakan 50 siswa. Teknik *corrected item total correlation* digunakan untuk menguji validitas dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Item penelitian akan dikatakan valid apabila r hitung nilainya lebih tinggi dari $r \geq 0,30$ dan dikatakan tidak valid apabila $r \leq 0,30$. Hasil yang diperoleh setelah melakukan uji validitas yakni item yang terdapat pada instrumen dengan variabel motivasi belajar seluruhnya dinyatakan valid. Berbeda dengan item yang terdapat dalam instrumen. dengan variabel prokrastinasi akademik. terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid dari seluruh total item yaitu item pada nomor 11, 17, dan 22. Item yang tidak valid tersebut kemudian diperbaiki kembali dan dapat digunakan kembali pada saat pengambilan data penelitian. Menurut Sugiyono, (2014) item yang telah dilakukan uji validitas namun hasilnya dinyatakan tidak valid dapat diperbaiki untuk digunakan data ataupun dapat dihilangkan dan tidak digunakan saat pengambilan data. Setelah dilakukan perbaikan item peneliti memilih untuk menggunakan lagi item pada saat melakukan pengambilan data.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu uji reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan reliabel atau dengan kata lain dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengambilan data. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas yakni *cronbach's alpha* yang proses pengerjaannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Motivasi Belajar	0,823	Reliabel
Prokrastinasi Akademik	0,914	Reliabel

Hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan, variabel motivasi belajar memperoleh angka sebesar

0,823 dan variabel prokrastinasi akademik memperoleh angka sebesar 0,914. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena nilai koefisien *cronbach's alpha* $\geq 0,60$.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan korelasi *pearson product moment*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat penelitian yang telah disusun dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows.

Teknik statistik dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang digunakan terdiri dari dua pengujian yaitu pertama menggunakan uji normalitas dan kedua menggunakan uji linearitas. Dilakukannya uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normalitas distribusi data. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikasinya $\geq 0,05$ dan data dikatakan tidak normal dapat diketahui dari susunan skala yang telah disebar dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Test of normality Kolmogorov-smirnovtest* digunakan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows.

Uji liniaritas dipilih dalam penelitian ini bertujuan agar dapat melihat hubungan antara kedua variabel penelitian apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak linier yang digunakan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Data yang memiliki taraf signifikansi $> 0,05$ berarti hubungannya dapat dinyatakan linier dan begitu juga sebaliknya jika data memiliki taraf signifikansi $< 0,05$ maka hubungannya dinyatakan tidak linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan angket penelitian yang disusun menggunakan kuisioner dan telah disebar melalui media *online* kepada subjek selanjutnya angket-angket tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil yang diperoleh dari analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian

No.	Data	Kriteria	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	68	35,8%
		Perempuan	122	64,2%
2.	Jurusan	IPA	100	52,6%
		IPS	90	47,4%

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa total dari seluruh subjek penelitian berjumlah 190 subjek. Terdapat 68 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 122 siswa berjenis kelamin perempuan dengan sebaran data

sebanyak 100 subjek dari jurusan IPA dan 90 subjek dari jurusan IPS.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Pada Variabel Motivasi Belajar

Gender	N	Mean	Sig.
Laki-Laki	68	82,40	0,112
Perempuan	122	84,46	

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa gender laki-laki memiliki nilai rata-rata motivasi belajar sebesar 82,40 sedangkan pada gender perempuan menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar sebesar 84,46. Perbedaan nilai yang tertera pada setiap gender dapat diartikan bahwa subjek penelitian yang berada di SMA X memiliki perbedaan tingkat motivasi belajar dimana tingkat motivasi belajar gender perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar gender laki-laki. Nilai sig yang tertera pada tabel menunjukkan angka 0,112 ($>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan yang terjadi pada variabel motivasi belajar yang ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Kelamin Pada Variabel Prokrastinasi Akademik

Gender	N	Mean	Sig.
Laki-Laki	68	67,50	0,023
Perempuan	122	62,16	

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa gender laki-laki memiliki nilai rata-rata prokrastinasi akademik sebesar 62,16 dan gender perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 67,50. Hal tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang berada di SMA X dengan gender laki-laki memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prokrastinasi akademik pada gender perempuan. Nilai sig yang tertera pada tabel di atas menunjukkan angka 0,023 ($<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan yang terjadi pada variabel prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Beda Jurusan

Variabel	Jurusan	N	Mean	Sig
Motivasi Belajar	IPA	100	84,60	0,136
	IPS	90	82,74	
Prokrastinasi Akademik	IPA	100	60,81	0,002
	IPS	90	67,69	

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa variabel motivasi belajar pada jurusan IPA memiliki nilai rata-rata sebesar 84,60 dan jurusan IPS memiliki nilai rata-rata

sebesar 82,74. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa jurusan IPA lebih tinggi dari pada tingkat motivasi belajar pada diswa jurusan IPS. Nilai sig variabel motivasi belajar menunjukkan angka 0,136 ($>0,05$) yang berarti tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPA dan IPS memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Sedangkan pada variabel prokrastinasi akademik jurusan IPA memiliki nilai rata-rata sebesar 60,81 dan jurusan IPS memiliki nilai rata-rata sebesar 67,69. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa jurusan IPS lebih tinggi dari pada tingkat prokrastinasi siswa jurusan IPA. Nilai sig yang muncul pada tabel menunjukkan angka 0,002 ($<0,05$) yang berarti tingkat prokrastinasi akademik siswa jurusan IPA dan IPS memiliki perbedaan signifikan.

Pengolahan data statistik deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 *for windows*, memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Motivasi Belajar	190	60	100	83,72	8,559
Prokrastinasi Akademik	190	28	104	64,07	15,588

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa seluruh subjek penelitian berjumlah 190 siswa. Pada variabel motivasi belajar menunjukkan hasil minimum sebesar 60, nilai maksimum sebesar 100, nilai rata-rata sebesar 83,72 dan standar deviasi sebesar 8,559. Selanjutnya pada variabel prokrastinasi akademik menunjukkan hasil minimum sebesar 28, nilai maksimum sebesar 104, nilai rata-rata sebesar 64,07 dan standar deviasi sebesar 15,588.

Selain menggunakan analisis statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan kategorisasi skor yang diperoleh subjek. Dilakukannya kategorisasi skor bertujuan untuk mengetahui penyebaran skor dalam lingkup kelompok penyebaran sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk memaknai perolehan skor dari setiap subjek penelitian (Azwar, 2017). Berikut merupakan pedoman kategorisasi yang digunakan untuk menentukan pengkategorian skor.

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 47$	0	0

Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$47 \leq X < 73$	20	10,5
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$73 \leq X$	170	89,5

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hal ini ditunjukkan dengan prosentase sebesar 0% pada kategori motivasi belajar rendah. Sebanyak 20 siswa atau sekitar 10,5% memiliki motivasi belajar sedang, hal ini dapat diartikan bahwa siswa mempunyai dorongan dari dalam diri sendiri yang dapat dikategorikan dalam kategori sedang untuk dapat melakukan kegiatan belajar. Sebanyak 170 siswa atau sekitar 89,5% memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa siswa mempunyai dorongan dari dalam diri sendiri yang dapat dikategorikan dalam kategori tinggi untuk dapat melakukan kegiatan belajar.

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 56$	60	31,6
Sedang	$X < M - 1SD$	$56 \leq X < 88$	118	62,1
Tinggi	$X < M - 1SD$	$88 < X$	12	6,3

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 60 siswa atau sekitar 31,6% memiliki tingkat prokrastinasi belajar rendah, hal ini berarti siswa yang melakukan penundaan dalam memulai atau menyelesaikan tugas dikategorikan dalam kategori rendah. Sebanyak 118 siswa atau sekitar 62,1% memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang, hal ini berarti siswa yang melakukan penundaan dalam memulai atau menyelesaikan tugas dikategorikan dalam kategori sedang. Sebanyak 12 siswa atau sekitar 6,3% memiliki tingkat prokrastinasi tinggi, hal ini berarti siswa yang melakukan penundaan dalam memulai atau menyelesaikan tugas dikategorikan dalam kategori tinggi.

A. Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Azwar, 2017). Teknik yang dipilih untuk mengetahui normalitas data yaitu menggunakan kuisioner

Test of Normality Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Data yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) akan dikatakan berdistribusi normal, sedangkan data yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) akan dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 9. Kategori Normalitas Data

Nilai	Karakteristik
-------	---------------

Signifikansi	
$Sig > 0,05$	Data Berdistribusi Normal
$Sig < 0,05$	Data Tidak Berdistribusi Normal

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas untuk variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik akan di paparkan sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Interpretasi
Motivasi Belajar	0.440	Distribusi Data Normal
Prokrastinasi Akademik	0.836	Distribusi Data Normal

Berdasarkan tabel diatas uji normalitas data pada variabel motivasi belajar memperoleh nilai signifikan sebesar 0,440 dan variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai signifikan sebesar 0,836. Kedua variabel penelitian menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,05 ($p > 0,05$) maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan uji linieritas dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak linier antara kedua variabel yang sedang diteliti saat ini. Nilai signifikansi data dapat diketahui melalui nilai signifikansi *deviation from linearity* yang diolah menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows.

Tabel 11. Kategori Linieritas Data Berdasarkan Deviation form Linearity

Nilai Sig	Keterangan
$Sig > 0,05$	Data Linier
$Sig < 0,05$	Data Tidak Linier

Hasil yang diperoleh dari uji linieritas pada penelitian ini dapat diketahui apabila nilai *deviation from linearity* pada variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Linieritas Berdasarkan Deviation form Linearity

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Motivasi Belajar	0.106	Linier
Prokrastinasi Akademik		

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* pada variabel motivasi belajar

dan prokrastinasi akademik sebesar 0,106. Berdasarkan data tersebut nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik terdapat hubungan yang linear.

B. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Digunakannya uji korelasi dengan *pearson product moment* ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kedua variabel penelitian yaitu variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik. Teknik korelasi *pearson product moment* digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel dengan gejala interval atau gejala ordinal (Arikunto, 2010).

Untuk mengetahui hasil korelasi yang terdapat pada kedua variabel penelitian, peneliti harus menentukan pedoman nilai signifikansi data agar data dapat dikatakan signifikan atau tidak signifikan yang diperoleh dari bantuan program SPSS 25.0 *for windows*. Variabel penelitian akan dikriteriakan sebagai variabel yang signifikan apabila nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 ($<0,05$) dan akan dikatakan tidak signifikan apabila nilai signifikansi menunjukkan angka lebih dari 0,05 ($>0,05$). Berikut merupakan kriteria koefisien korelasi menurut Sugiyono, (2014):

Tabel 13. Kriteria Koefisien Korelasi
Tidak perlu

Nilai korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Hubungan antara kedua variabel penelitian dapat dikategorikan bernilai signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$), sedangkan nilai signifikansi yang bernilai lebih dari 0,05 ($>0,05$) akan dikatakan tidak signifikan.

Tabel 14. Ketentuan Uji Hipotesis

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig < 0,05	Hubungan Signifikan
Sig > 0,05	Hubungan Tidak Signifikan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan uji

hipotesis variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik yang diolah menggunakan teknik analisis data *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 *for windows* memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Product Moment	Nilai Signifikansi	Keterangan
Motivasi Belajar Prokrastinasi Akademik	-340	0,000	Hubungan Signifikan

Berdasarkan tabel diatas variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya nilai signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh.

Hasil korelasi dalam tabel diatas menunjukkan koefisien korelasi antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik sebesar -0,340. Dilihat dari koefisien korelasi dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan prokrastinasi akademik tergolong lemah. Nilai koefisien korelasi yang tertera pada tabel menunjukkan adanya hubungan negatif. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dapat dinyatakan berhubungan signifikan namun berbanding terbalik yang berarti semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Berdasarkan uraian dari hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima dimana terdapat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik selama pembelajaran jarak jauh.

Pembahasan

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sebuah perilaku yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai hasil belajar yang diinginkan (Uno, 2011). Motivasi juga berperan sebagai penggerak individu untuk memperlihatkan tingkah laku yang mengarah pada suatu tujuan atau mencapai pencapaian tertentu (Sardiman, 2016). Sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki motivasi belajar akan melakukan perilaku yang berkaitan dengan kegiatan belajar, hal ini dilakukan karena individu memiliki kepercayaan bahwa kesuksesan dan keberhasilan yang diraih akan ditentukan oleh usaha dan

kemampuan yang ada pada dirinya. Selain itu siswa yang memiliki motivasi belajar akan segera mengerjakan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin terutama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru, mengerjakan UTS maupun UAS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan uji hipotesis variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik diolah menggunakan teknik analisis data *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 *for windows*. Penelitian yang dilakukan kepada 190 siswa mendapatkan hasil uji korelasi *pearson product moment* nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya kedua variabel penelitian antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan signifikan. Uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,340 sehingga dapat dikatakan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik tergolong dalam kategori lemah.

Tabel 3 yang menjelaskan hasil uji beda jenis kelamin pada variabel motivasi belajar dan tabel 4 yang menjelaskan hasil uji beda kelamin pada variabel prokrastinasi akademik. Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa gender laki-laki dan perempuan memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda dimana tingkat motivasi belajar gender perempuan lebih tinggi dari pada motivasi belajar gender laki-laki namun perbedaan ini diartikan tidak ada perbedaan signifikan yang terjadi pada kedua variabel yang ditinjau dari jenis kelamin karena nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar $> 0,05$. Selain itu ditinjau dari variabel prokrastinasi akademik gender laki-laki memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prokrastinasi akademik pada gender perempuan. Nilai sig menunjukkan angka $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan.

Uji linieritas yang ditunjukkan pada tabel 12 variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang linier. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Uji hipotesis variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik yang diolah menggunakan teknik analisis data *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 *for windows* mendapatkan hasil dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya nilai signifikansinya kurang dari 0,00

yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.

Hasil uji beda jurusan yang ditunjukkan tabel nomor 5 variabel motivasi belajar siswa jurusan IPA lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar jurusan IPS. Nilai signifikansi menghasilkan angka sebesar 0,136 dimana angka ini lebih besar dari ($> 0,05$) yang artinya motivasi belajar siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Sedangkan uji beda jurusan variabel prokrastinasi akademik siswa jurusan IPS lebih tinggi dibandingkan dengan prokrastinasi akademik siswa jurusan IPA sehingga nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,002 atau ($< 0,05$) yang berarti tingkat prokrastinasi siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 7 dan 8 menjelaskan hasil kategorisasi antara kedua variabel. Pada variabel motivasi belajar terdapat 20 siswa atau sekitar 10% siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan sebanyak 170 siswa atau sekitar 89,5% siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini dapat digambarkan bahwa sebagian besar siswa di SMA X memiliki motivasi yang tinggi dalam mendorong diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Variabel prokrastinasi akademik menjelaskan bahwa terdapat 60 siswa atau sekitar 31,6% siswa yang memiliki motivasi rendah, 118 siswa atau sekitar 62,1% siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dan sebanyak 12 siswa atau sekitar 6,3% siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi tinggi. Hal ini dapat digambarkan bahwa sebagian besar siswa yang kelas X yang bersekolah di SMA X memiliki tingkat motivasi yang sedang.

Dimensi yang digunakan pada variabel motivasi belajar yaitu *amotivation, external regulation, introjected regulation, identified regulation, intrinsic regulation*. Dari kelima dimensi yang digunakan terdapat dua dimensi yang menduduki urutan paling tinggi yaitu yang pertama dimensi *identified regulation* yang merupakan motivasi ekstrinsik yang dapat dihubungkan dengan motivasi instrinsik sesuai dengan pernyataan yang dipilih yaitu sekolah dirasa dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan yang berguna untuk pengembangan diri dan dimensi kedua *intrinsic regulation* yaitu perilaku yang telah ditentukan oleh diri sendiri, hal ini dapat mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk mendapat kepuasan pribadi sesuai dengan pernyataan yang dipilih yaitu keinginan untuk menunjukkan pada diri sendiri bahwa dirinya mampu untuk berhasil di bidang pendidikan. Dimensi selanjutnya disusul oleh dimensi *external regulation* yang merupakan perilaku yang dilakukan individu namun perilaku tersebut dilakukan tidak berdasarkan keinginan sendiri sehingga

perilaku tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan imbalan dari pihak eksternal selanjutnya dimensi *introjected regulation* merupakan sebuah perilaku yang dikendalikan *reward* atau *punishment* dari dalam diri yang dapat digambarkan dalam bentuk ego, rasa bersalah dan kecemasan yang dialami oleh individu dan yang terakhir *amotivation* yang merupakan gambaran dari individu tidak memiliki niatan untuk melakukan sebuah tindakan, individu ini tidak memiliki motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik mereka percaya bahwa hasil dari pekerjaan yang telah mereka kerjakan merupakan hal yang berada di luar kendali.

Dimensi yang digunakan pada variabel prokrastinasi akademik yang berlandaskan teori dari Ferrari et al., (1995) yaitu penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas. Dari keempat dimensi yang digunakan terdapat dimensi yang menjadi dua dimensi tertinggi yaitu yang pertama dimensi penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang banyak dipilih oleh siswa yaitu ditunjukkan dengan siswa akan mengerjakan tugas jika ada teman yang mengingatkan bahwa ada tugas yang harus dikerjakan dan akan tidak menghiraukan teman yang lebih dahulu mengerjakan tugas. Kedua yaitu dimensi melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas ditunjukkan dengan siswa akan memilih bermain social media sebelum mengerjakan tugas dan memilih meluangkan waktu bersama teman untuk bermain daripada menyelesaikan tugas. Dimensi ketiga yaitu terjadi kesenjangan waktu antara rencana mengerjakan tugas dan kinerja aktual untuk menyelesaikan tugas dan terakhir terdapat dimensi keterlambatan dalam mengerjakan tugas.

Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi tidak akan melakukan prokrastinasi akademik karena hal tersebut akan menghambat pencapaian yang diinginkan. Pada umumnya prokrastinasi akademik digunakan siswa sebagai salah satu strategi untuk melindungi diri dari kegagalan-kegagalan yang akan terjadi ketika melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dan prokrastinasi akademik memiliki kaitan yang sangat erat yaitu semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa (Ghofron & Risnawita, 2011).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sundaroh et al., (2020) dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kedungora Kabupaten Garut dengan total sampel sebanyak 56 siswa

menemui hasil terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik siswa akan cenderung rendah (Sundaroh et al., 2020)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurgianto et al., (2017) dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VII di SMP Negeri 8 Malang dengan total populasi sebanyak 167 orang siswa menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian yaitu variabel motivasi belajar dan variabel prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik (Nurgianto et al., 2017)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nitami et al., (2015) dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa dengan total populasi sebanyak 482 siswa yang diambil dari kelas VII dan VIII di SMPN 25 Padang. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa (Nitami et al., 2015).

Analisis korelasional digunakan untuk menguji dua pihak dengan taraf keabsahan sebesar 5%. Perhitungan manual digunakan untuk mengetahui hipotesis penelitian akan diterima atau ditolak. Nilai r selanjutnya akan dicocokkan dengan nilai tabel korelasi *pearson product moment* r tabel dengan derajat keabsahan $n-2$. Apabila r lebih kecil dari nilai r tabel ($r < r$ tabel) maka H_0 ditolak, begitupun sebaliknya apabila nilai r lebih besar dari nilai r tabel ($r > r$ tabel) maka H_0 diterima. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol digunakan perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 *for windows*. Output yang dihasilkan dari tabel 15 terlihat nilai $\text{sig} = 0,000 = 0\%$ berarti nilai r kurang dari 5% ($r < r$ tabel) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan output yang dihasilkan maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh. Melihat korelasi antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar -0,348. Angka yang dihasilkan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kategori hubungan yang lemah. Hasil intepretasi hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa apabila motivasi belajar siswa tinggi maka prokrastinasi akademik siswa cenderung rendah.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik saat pembelajaran jarak jauh dengan subjek penelitian siswa kelas X di SMA X. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Uji hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik sebesar -0,348 ($r = -0,348$). Berdasarkan kriteria koefisien korelasi yang telah ditentukan dapat diketahui bahwa motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik memiliki korelasi yang tergolong lemah. Hal ini berarti hasil penelitian ini mendapatkan hubungan yang tidak searah sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka tingkat prokrastinasi akademik siswa akan cenderung rendah.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Peneliti akan memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak yang terkait:

a. Bagi Siswa

Siswa yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan prokrastinasi akademik sebaiknya segera berhenti untuk melakukan perilaku tersebut karena jika dilihat lebih banyak dampak negatif yang akan muncul dari pada dampak positifnya. Lebih baik siswa mencari faktor pendukung agar motivasi belajar dapat terus ditingkatkan. Ketika siswa memiliki motivasi belajar tinggi maka akan berbanding lurus dengan kinerja dan hasil positif yang akan diraih.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua harus berperan aktif dalam memotivasi anak-anaknya. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan akademik anak-anaknya, melakukan pemantauan perkembangan belajar anak-anak setiap hari saat melakukan pembelajaran jarak jauh agar terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik dan melakukan pendampingan secara berkala akan membuat anak lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi.

c. Bagi Guru BK

Sebagai guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik

diskusi terbuka dan berkelanjutan melalui *google meet* ataupun *zoom*. Setiap pertemuan dapat melakukan *sharing* terkait apa saja yang di dialami dan dirasakan antara satu siswa dengan siswa yang lain ketika melakukan pembelajaran jarak jauh. Strategi ini diharapkan mampu meminimalisir terjadinya prokrastinasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada saat menyusun instrument penelitian lebih mendalam dan lebih terdali lagi sehingga dapat mengungkap lagi fakta-fakta yang mendasari adanya hubungan antara variabel motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan jumlah subjek yang lebih besar dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Riska, T., Dewi, & Damajanti, K. (2018). Hubungan Antara Motivasi Berperestasi Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi FIP Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–7.
- Alivernini, F., & Lucidi, F. (2008). The Academic Motivation Scale (AMS): Factorial structure, invariance and validity in the Italian context. *Sychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 15(4), 211–220.
- Anurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar.
- Dimyanti, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Rieneka Cipta.
- Ferrari, J. R., Johnson, J., & McCown, W. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. Plenum Press.
- Ghufron, Nur., M., & Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Ar Ruzz Media.
- Hanafiah, Nanang, & Cucu, S. (2011). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Jannah, M. (2016). *Psikologi Eksperimen (Sebuah Pengantar)*. Unesa University Press.
- Ningsih, S., Yandri, H., Sasferi, N., & Juliawati, D. (2020). An Analysis of Junior High School Students' Learning Stress Levels during the COVID-19 Outbreak: Review of Gender Differences. *Psychocentrum Review*, 2(2), 69–76.
- Nitami, M., Daharnid, & Yusri. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Konselor*, 4(1), 1–12.
- Nurgianto, Delvandy, & Fitra. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VII di SMP Negeri 8 Malang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial

- Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2). 117-125.
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Persada.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat COVID-19. *Jurnal Mappesona.*, 2(2), 1–12.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sundaroh, E., Sobari, E., & Irmayanti, R. (2020). Hubungan motivasi belajar dan prokrastinasi pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut. *FOKUS*, 3(5), 171–177.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vergoulis, T., Karidi, D. P., Kanellos, I., & Chatzopoulos, S., Dalamagas, T. (2020). Releasing Impact Measures For Articles Relevant to COVID-19. *International Icense*, 1–9.